

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini, media menjadi kebutuhan utama masyarakat tentang informasi yang terkini (*actual*) seiring berjalanya waktu. Hal ini termasuk dalam kebebasan untuk menyatakan pikiran dan pendapat tanpa ada intervensi dari pihak manapun, begitupun hak mendapatkan informasi tentunya merupakan (HAM) Hak Asasi Manusia bagi seluruh masyarakat untuk mendapatkan kebenaran, keadilan, kesejahteraan sosial, serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Jallaludin Rahmat, media masa adalah sebuah media untuk menyalurkan komunikasi seperti media cetak dan media elektronik serta media online. Secara teoritis komunikasi massa adalah perangkat yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara terbuka dan luas kepada khalayak dalam waktu yang singkat. Sejak dulu, media memiliki keperkasaan dalam mempengaruhi masyarakat serta membelokkan fakta dari suatu peristiwa dengan framing media.

Framing (bingkai) yaitu sudut pandang atau cara bagaimana individu atau kelompok tertentu ditampilkan atau ditonjolkan oleh media. Bingkai dibentuk oleh media dengan menggunakan teknik *framing*, yaitu bagaimana media menyeleksi isu serta menonjolkan suatu fakta. Proses framing umumnya melalui dua tahapan. Pertama, memilih fakta atau realitas. Kedua adalah menuliskan sebuah fakta. Proses ini mengacu pada bagaimana fakta yang dipilih itu kemudian ditonjolkan atau dihilangkan dengan penggunaan perangkat tertentu, seperti

penempatan di halaman atau posisi tertentu, pengulangan, pelabelan, penggunaan grafis, pemasangan foto, asosiasi, pemilihan narasumber tertentu, dan sebagainya (Eriyanto, 2002:69).

Pemberitaan media online dalam peristiwa yang sama tetapi media menampilkan pemberitaan yang berbeda pada isi berita di judul (*Headline*) dan digunakan penonjolan tema utama, serta tidak jarang wartawan juga meletakkan isi di halaman tengah, karena media ingin memunculkan isu lain yang lebih menarik khalayak umum. Fakta dalam pemberitaan tersebut diungkapkan dengan sudut pandang berbeda untuk menghasilkan interpretasi berita yang beda dengan cara wawancara dengan informan dua atau lebih dalam suatu peristiwa. Nyatanya media menunjukkan betapa subyektifnya institusi. Hal ini menegaskan bahwa kita setiap hari menikmati berita hasil dari penSeleksian media.

Adanya media online, menjadi alternatif baru bagi media masa. Media online merupakan bagian dari jurnalistik yang memuat tentang pelaporan realitas yang disalurkan melalui akses internet. Akhir – akhir ini, banyak media yang beralih menggunakan situs berita online. Penggunaan media online dinilai memiliki keunggulan dalam menampilkan berita. Yaitu, kecepatannya dalam menyalurkan informasi tanpa harus menunggu lama. Dan dapat dilakukan dalam waktu yang cepat. Karena tuntutan mendapatkan informasi dengan cepat, wartawan seringkali menghiraukan unsur – unsur penulisan yang sesuai dengan kode etik jurnalistik.

Media Online Tempo & Detik merupakan media online yang sudah lama menggunakan web untuk memproduksi produk beritanya. Pada bulan Juni - Juli

2020, media massa semakin tinggi untuk menggiring opini publik. Suatu ideologi yang diberitakan media bisa mempengaruhi persepsi masyarakat, terhadap bagaimana peristiwa atau realita itu ditampilkan, sesuai keinginan untuk kepentingan tertentu.

Dalam proses produksi, media memilih mana saja fakta yang ditampilkan dan yang akan dihilangkan. Dengan demikian, wartawan mampu menggiring opini publik untuk menginterpretasikan sebuah realitas sesuai dengan keinginan media tersebut.

Pandemi *covid - 19* tahun 2020 terjadi peristiwa yang menjadi perhatian masyarakat , yaitu aksi Risma sujud dikaki dokter dalam penanganan pasien *covid - 19*. Tri Rismaharini adalah perempuan yang memperoleh jabatan walikota lewat pemilukada Surabaya tahun 2015. Risma adalah seorang pemimpin pemerintahan kota dan perempuan yang terjun ke dunia politik dan pemerintahan. Peristiwa ini terjadi berawal dari pertemuan bersama IDI dan Persi yang digelar dalam rangka mendengar dan mencari solusi atas permasalahan di setiap rumah sakit di Surabaya dalam penanganan pasien *Covid-19*.

Aksi Risma bermula dari keluhan pihaknya yang mengaku tak bisa berkomunikasi dengan RSUD (Provinsi) dr. Soetomo dan ditolaknya bantuan APD Pemkot Surabaya APD (Alat Pelindung Diri). Selain itu, Ia juga mengeluhkan kondisi Rumah Sakit di Surabaya yang penuh pada kala corona. Saat pertemuan dengan pihak IDI dan Persi Jawa Timur, Walikota Risma mengeluhkan pihaknya tidak bisa berkomunikasi dengan RSUD dr Soetomo, padahal dirinya sudah membuka dan membangun komunikasi berkali-kali.

Namun hasilnya nihil. Risma mengharapkan warganya yang terinfeksi *COVID-19* bisa dirawat di RSUD dr Soetomo.

Aksi sujud tersebut menarik perhatian masyarakat untuk mengetahui ada apa dibalik aksi sujud Risma. Media juga banyak yang memberitakan peristiwa tersebut dengan bervariasi dan menimbulkan isu yang terjadi di masyarakat. Terkait isu tersebut wartawan mengisahkan bahwa Risma melakukan aksi bersujud ini bukan kali pertama. Sebab, Risma telah dua kali melakukan sujud sebelumnya hingga menuai simpati. Ia tercatat pernah melakukan aksi ‘sujud’ pada Rabu 16 Mei 2018 di hadapan para takmir masjid se-Surabaya untuk membahas isu terorisme, serta pada Kamis, 2 Januari 2020, saat Pemkot Surabaya memperoleh bantuan dari PT Astra, Risma terharu karena PT Astra bersedia membuka kesempatan kepada anak-anak putus sekolah untuk magang di perusahaan itu.

Aksi sujudnya kali ini cenderung untuk meraih simpati publik karena kalau sudah dilakukan beberapa kali, jadi ini dalam tanda petik tidak natural lagi. Simpati tersebut nantinya dinilai bisa diarahkan, kemudian dia bisa bicara kepada masyarakat. Seperti kasihan kepada para dokter yang tak kenal lelah menangani pasien covid-19. Selain itu, aksi ini dilakukan Risma demi mengetuk pintu hati masyarakat Surabaya yang bandel dalam menerapkan protokol kesehatan.

Polemik dari sujud Risma ini kemudian memunculkan spekulasi terkait isu yang dikaitkan dengan masalah politik untuk mendapatkan simpati masyarakat. Beberapa pihak banyak yang memuji dan mendukung aksi tersebut tapi tidak sedikit juga yang mencemooh karena orang antipati atau tidak simpati dengan aksi

sujud yang dilakukan berulang kali. Padahal saat itu dokter belum selesai memberi penjelasan secara utuh, tetapi tahu-tahu langsung sujud di kaki dokter.

Model framing yang peneliti gunakan adalah model Pan – Kosicki. Pemilihan ini didasarkan pada kesesuaian gejala atau fenomena yang ditemukan peneliti. Berita – berita dari Majalah Digital Detik dan Majalah Tempo memberitakan Risma secara berbeda lewat bagian – bagian beritanya, seperti judul, lead, deskripsi, cara pemberitaan, kalimat, kata, gambar, dan foto. Melalui analisis framing, akan diperoleh bagaimana kedua majalah membingkai sosok Risma dalam aksi sujud di depan dokter.

Media Online Tempo & Detik merupakan media yang terferivikasi serta sudah melewati moderasi sebelum merilis berita. Alasan memilih media Tempo.co & Detik karena dalam hal pemberitaan, mereka memiliki ciri khas dengan membingkai beritanya.

Kontroversi peristiwa Risma sujud di kaki dokter, serta proses kecenderungan framing media dalam memberitakan pro dan kontra aksi sujud Risma kali ini, menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana pemframingan dari media Tempo.co & Detik.com tentang peristiwa Risma sujud di kaki dokter ke dalam karya skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam upaya untuk memperoleh hasil yang jelas, tentang masalah yang akan diteliti. Maka dari itu, peneliti membatasi periode pemberitaan yang diambil

pada tanggal 30 Juni 2020. Sedangkan, untuk fokus masalah yang akan peneliti uraikan, yaitu:

Bagaimana wartawan memframing, dari pemberitaan tentang Aksi Risma Sujud di Depan Dokter pada media Online Tempo.co & Detik.com?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dipaparkan dalam tema ini, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui Framing, tentang isu Risma sujud di kaki dokter edisi 30 Juni 2020?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritik penelitian ini bermanfaat dalam memberikan sebuah nilai pembelajaran dalam sisi akademis mengenai ilmu komunikasi terkait media massa analisis framing, diharapkan khalayak khususnya mahasiswa dapat memahami realitas yang ada dalam sebuah berita yang dikemas oleh media. Sehingga nantinya penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi khalayak untuk mengetahui bagaimana konstruksi Risma sujud di kaki dokter oleh media Tempo.co & Detik.com.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun secara praktik penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran bagi masyarakat bahwa setiap media sejatinya membuat konstruksi dalam setiap berita yang disajikan dengan cara membingkai isu atas suatu kasus dan menonjolkan dari sisi tertentu atas kasus tersebut demi mempengaruhi pandangan masyarakat. Oleh karenanya, dari penelitian ini juga diharapkan masyarakat mengetahui sebenar-benarnya pengolahan dan penyajian media dalam memberikan informasi serta masyarakat diharapkan mampu memilah dan menelaah berita yang disajikan media dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, diharapkan para jurnalis ataupun mahasiswa bisa memahami serta mengembangkan kemampuan tentang framing suatu media dalam penyampaian informasi, serta dapat menambah pengetahuan tentang sudut pandang dari suatu media online.

